

# HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 14 NAN SABARIS

## *RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIO-ECONOMIC STATUS AND NUTRITIONAL STATUS OF SCHOOL-AGE CHILDREN AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 14 NAN SABARIS*

Rezki Yeti Yusra<sup>1</sup>, Hendro Zalmadani<sup>1</sup>, Rahmiwati<sup>1</sup>, Edwar Seventri\*

<sup>1</sup> STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 0812374499579

\*Email: edwarseventri11@gmail.com

Naskah Masuk: 02-06-2024

Naskah Diterima: 03-06-2024

Naskah Disetujui: 03-06-2024

### ABSTRACT

*Nutritional status describes the balance between the body's need for nutrients to maintain life, growth, development, maintenance of normal body functions and for energy production and other nutrient intake. The purpose of this study was to determine the relationship between family socio-economic status and the nutritional status of school-age children at SD Negeri 14 Nan Sabaris. This study used a descriptive analytical research type with a research design using a Cross Sectional approach. The population in this study was The population in this study were students of SD Negeri 14 Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency. Samples were taken using the simple random sampling method, or a simple random design. The sample in this study was 61 respondents. The univariate analysis results are displayed in the form of a frequency distribution of economic and nutritional status. Bivariate analysis using chi square at  $\alpha = 0.05\%$ . The results of the study obtained a high socio-economic status category of 18 people (29.5%), moderate there were 9 people (14.8%) and low as many as 34 people (55.7%). While the nutritional status of school children in the normal category was 30 people (49.2%) and thin as many as 31 people (50.8%). In conclusion, there is a significant relationship between socioeconomic status and nutritional status of school children at SDN 14, Nan Sabaris District.*

**Keywords:** Nutrition, Economy, Social

### ABSTRAK

Status gizi menggambarkan keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan fungsi normal tubuh dan untuk produksi energi dan intake zat gizi lainnya. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SD Negeri 14 Nan Sabaris. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 14 Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Sampel diambil dengan menggunakan metode simple random sampling, atau rancangan acak sederhana. Sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 61 responden. Analisa univariat hasilnya di tampilkan dalam bentuk distribusi frekwensi status ekonomi dan gizi. Analisis bivariat menggunakan *chi square* pada  $\alpha = 0.05\%$ . Hasil penelitian didapatkan status sosial ekonomi kategori tinggi yaitu 18 orang (29.5%), sedang ada 9 orang (14.8%) dan rendah sebanyak 34 orang (55.7%). Sedangkan status gizi anak sekolah berkategori normal sebanyak 30 orang (49.2%) dan kurus sebanyak 31 orang

(50.8%). Kesimpulannya, terdapat hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri 14 Kecamatan Nan Sabaris.

**Kata Kunci:** *Gizi, Ekonomi, Sosial*

## PENDAHULUAN

Status gizi menggambarkan keseimbangan kebutuhan zat gizi untuk memelihara kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan fungsi normal tubuh dan untuk produksi energi dan *intake* zat gizi lainnya. Status gizi merupakan gambaran ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh (Susetyowati, 2016).

Anak sekolah merupakan populasi yang paling rentan dalam hal gizi. Usia sekolah (antara usia 5-14 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Agar tumbuh kembang anak dapat optimal, diperlukan asupan gizi yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Anak yang tidak mendapatkan gizi yang cukup akan tertinggal dalam perkembangan fisik, mental, dan intelektualnya. Kurangnya asupan makanan dan tingginya penyakit infeksi merupakan dua penyebab langsung gizi buruk yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan cukup kompleks (Rahmy et al., 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan, kekurangan gizi menjadi salah satu ancaman berbahaya bagi kesehatan dunia. Berdasarkan data World Health Organization (2015) diketahui bahwa angka prevalensi kekurusan anak di dunia sekitar 14,3%. Menurut Laporan Global Nutrition pada tahun 2017 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi *wasting* (kurus) 52 juta balita (8%), *stunting* (pendek) 115 juta balita (23%), dan *overweight* 4 juta balita (6%) (UNICEF dan WHO, 2017). Saat ini diperkirakan setengah rakyat Indonesia atau 100 juta mengalami kekurangan gizi, padahal disadari bahwa faktor gizi akan bisa menentukan kualitas bangsa (Karyadi, 2010).

Hasil pengukuran status gizi menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 di Indonesia dengan indeks BB/TB pada balita 0-23 bulan, mendapatkan prevalensi sangat kurus sebesar 3,7%, kurus 8,9%, normal 83,1% dan gemuk 4,3%. Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, provinsi dengan prevalensi tertinggi dan terendah dengan sangat kurus dan kurus adalah provinsi

Maluku. Menurut PSG tahun 2015-2016 di Sumatera Barat, bahwasanya persentase balita usia 0-23 bulan berdasarkan indeks BB/TB pada tahun 2016 mengalami sangat kurus sebesar 2,3%, kurus 8,8%, normal 85,7%, dan gemuk 3,2% (KemenkesRI,2017).

Berdasarkan penelitian tentang permasalahan anak usia sekolah dasar (umur 7-12 tahun) yang berdomisili di pinggiran kota adalah masih rendahnya tingkat kesehatan dan keadaan gizi. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan menjadi hal yang patut diperhatikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kemiskinan membuat sebagian keluarga Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang yang mereka butuhkan yang menyebabkan anak-anak pada kondisi keluarga miskin tidak memiliki kualitas kesehatan yang baik.

Kualitas makanan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius karena kemiskinan berpengaruh besar terhadap konsumsi makanan. Di provinsi Sumatra Barat jumlah penduduk miskin pada

bulan Maret 2021 adalah 370.67 ribu. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 1.1 jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat tahun 2016-2021.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dijelaskan bahwa angka kemiskinan di Padang Pariaman pada tahun 2021, sebanyak 30.41 ribu. Artinya, jumlah tersebut naik sebanyak 1.43 ribu dibandingkan angka kemiskinan Padang Pariaman tahun 2020. Status sosial ekonomi orangtua siswa sangat erat kaitannya dengan pemenuhan gizi dari seorang anak, dimana dapat dilihat dari tingkat ekonomi yang berkecukupan maupun dengan kondisi tingkat sosial ekonomi yang kurang. Sangat diharapkan kondisi sosial ekonomi orangtua siswa yang lebih dari cukup dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya sehingga tumbuh kembang seorang anak akan lebih optimal.

Faktor-faktor umum yang mempengaruhi status gizi ada dua yaitu faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain adalah kemiskinan, pendidikan, dan pengetahuan yang mempengaruhi ketersediaan pangan dan pelayanan kesehatan. Faktor langsung antara lain asupan makanan dan penyakit infeksi.

Sejalan dengan Suhardjo, Almatsier (2009) menyatakan bahwa berbagai faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut antara lain: pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, harta kekayaan.

Faktor yang mempengaruhi keadaan gizi anak yang pertama yaitu pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selanjutnya faktor pekerjaan orang tua, faktor pekerjaan orangtua ini sejalan dengan penghasilan orangtua. Faktor pekerjaan dan penghasilan orangtua akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan. Hal ini dapat terlihat anak dengan pekerjaan dan penghasilan orangtua tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup baik dibandingkan dengan anak dengan

pekerjaan dan penghasilan orangtua ekonomi rendah (Marimbi, 2010).

Begitu juga dengan harta kekayaan yang dimiliki keluarga. Kebanyakan orang sepakat harta kekayaan itu amat penting untuk menopang kehidupan sehari-hari. Orangtua yang memiliki harta kekayaan yang cukup dapat membiayai kehidupan anak-anaknya terutama dalam memenuhi asupan gizi anak. Sehingga status gizi anak secara tidak langsung berkaitan dengan faktor sosial ekonomi keluarga. Jika status sosial ekonomi rendah maka kebutuhan makanan keluarga akan kurang terpenuhi sehingga akan memiliki status gizi kurang.

Berdasarkan hasil penelitian Ratna Kusuma Astuti dan Ganik Sakitri (2018), tentang “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Usia Sekolah di SD N Godog 1 Polokorto, Sukoharjo”. Didapatkan hasil uji korelasi dengan menggunakan Chi-Square diketahui bahwa nilai sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SD N Godoq 1 Polokarto, Sukoharjo. Ditinjau dari pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Carolina Kaunang, dkk (2016) Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi pada Siswa SMP Kristen Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Didapatkan hasil analisis statistika dengan menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah nilai  $p$  0,615 ( $> 0,05$ ), tingkat pendidikan ibu nilai  $p$  0,760 ( $>0,005$ ), tingkat pendapatan keluarga nilai  $p$  0,000 ( $<0,05$ ) dan tanggungan keluarga nilai  $p$  0,095 ( $>0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu jumlah tanggungan keluarga dan terdapat hubungan untuk tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi.

Hasil pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada tanggal 16 april 2022 terhadap siswa SD N 14 Nan Sabaris didapatkan bahwa jumlah siswa SD N 14 Nan Sabaris tahun 2021/2022 berjumlah sebanyak 157 siswa. kelas I sebanyak 24 siswa, kelas II sebanyak 29 siswa, kelas III sebanyak 31 siswa, kelas IV sebanyak 25 siswa, kelas V sebanyak 25 siswa, kelas VI sebanyak 23 siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa orangtua siswa SD Negeri 14 Nan Sabaris tingkat pendidikannya adalah rata-rata lulusan SD, SMP, maupun SMA. Dari hasil observasi tersebut tercatat bahwa sebagian besar orangtua/wali murid siswa kelas atas SD Negeri 14 Nan Sabaris bekerja sebagai petani yang penghasilannya serba berkekurangan dan dapat dikategorikan berpenghasilan rendah. Hal ini karena letak geografis Kelurahan Gunung Basi itu sendiri adalah sebuah perkampungan dan sebagian besar daerahnya adalah lahan pertanian. Perihal status gizi siswa-siswi di SD Negeri 14 Nan Sabaris, dari sumber yang peneliti terima bahwa dilihat dari kondisi fisiknya siswa-siswi di sekolah ini memiliki berbagai macam kondisi fisik yang berbeda, ada yang kurus, normal, dan gemuk.

Peneliti mengamati bahwa perkembangan dan pertumbuhan siswa di SD tersebut kurang optimal, karena anak-anak tersebut cenderung kurang aktif dalam proses belajar. Bahkan anak-anaknya yang berstatus sebagai siswa-siswa SD Negeri 14 Nan Sabaris, sebagian besar dituntut untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah, misalnya mencari rumput untuk makan ternak.

Anak-anak mengalami kelelahan pada malam harinya, sehingga malam hari yang seharusnya dipakai untuk belajar atau mengulang pelajaran yang sudah disampaikan guru sebelumnya, waktu yang tersedia justru digunakan untuk bersantai sambil istirahat bahkan tidur lebih awal. Kondisi demikian menyebabkan anak-anak kurang belajar sehingga secara langsung akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah yang akan menurun.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 14 Kecamatan Kecamatan Nan sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan karena mengingat belum ada penelitian status gizi di sekolah tersebut. Peneliti melihat kenyataan bahwa kondisi SD Negeri 14 Kecamatan Kecamatan Nan sabaris, Kabupaten Padang Pariaman berasal dari berbagai kalangan yang berstatus sosial ekonomi yang berbeda-beda. Dengan demikian pemenuhan gizi setiap anak berbeda-beda pula. Dilihat dari kondisi fisik siswa juga berbeda-beda, ada yang kurus, normal dan gemuk. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah di SD Negeri 14 Nan

Sabaris”. Tujuan penelitian I untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SD negeri 14 Nan Sabaris.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu variabel sebab atau resiko dan akibat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 14 Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Populasi pada penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 14 Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Sampel diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*, atau rancangan acak sederhana. Sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 61 responden. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari survey lapangan dengan mewawancarai setiap responden yang dijadikan sampel. Data sekunder diperoleh dari SD N 14 Nan Sabaris.

Analisa univariat hasilnya di tampilkan dalam bentuk distribusi frekwensi status sosial ekonomi dan status gizi. Uji bivariat menggunakan analisis uji chi-Square dengan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0.05%. Jika probabilitas hasil uji chi-square p value  $\leq 0.05$  maka dikatakan ada hubungan dan demikian pula sebaliknya bila p value  $> 0.05$  maka dikatakan tidak ada hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi status sosial ekonomi orang tua siswa SDN 1 Nan Sabaris dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi status sosial ekonomi orang tua siswa SDN 1 Nan Sabaris

Status Sosial Ekonomi	f	%
Tinggi	18	29.5
Sedang	9	14.8
Rendah	34	55.7
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan dapat diketahui bahwa dari 61 responden sebagian memiliki Status Sosial Ekonomi Tinggi adalah 18 responden (29,5%), Status Sosial Ekonomi Sedang, 9 responden (14,8%), dan yang memiliki Status Sosial Ekonomi Rendah yaitu 34 responden (55,7%). Sedangkan distribusi frekuensi

status gizi siswa SDN 1 Nan Sabaris dapat terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi status gizi siswa SDN 1 Nan Sabaris

IMT	f	%
Normal	30	49.2
Kurus	31	50.8
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar yang memiliki Kurus sebanyak 31 responden (50,8%), dan yang memiliki normal sebanyak 30 responden (49,2%). Sedangkan hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi siswa SDN 1 Nan Sabaris dapat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi siswa SDN 1 Nan Sabaris

Status Sosial Ekonom	Indeks Masa Tubuh				Total	P Value
	Normal		Kurus			
i	f	%	f	%	f	%
Tinggi	17	94.4	1	5.6	18	100
Cukup	6	66.7	3	33.3	9	100
Rendah	7	20.6	27	79.4	34	100
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>49.2</b>	<b>31</b>	<b>50.8</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan diketahui bahwa proporsi responden yang kurus banyak ditemukan yaitu 27 orang (79,4%) pada responden yang rendah Status Sosial Ekonomi dibandingkan dengan responden yang tinggi Status Sosial Ekonomi yaitu 1 orang (5,6%). Hasil uji statistik diperoleh p=0,000 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara

Status Sosial Ekonomi dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri 14 Nan Sabaris (Ha diterima).

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder (Soetjiningsih, 2004).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian dari Ratna Kusuma Astuti (2018) tentang “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah” mendapatkan hasil bahwa Dari 129 responden didapat hasil bahwa mayoritas status sosial ekonomi keluarga siswa SD N Godog 1 berstatus sosial ekonomi menengah, yaitu sebesar 57%. Kemudian kondisi status sosial ekonomi tinggi sebesar 34% dan yang berstatus sosial ekonomi rendah sebesar 9%.

Analisa peneliti dari hasil kuesioner Status Sosial Ekonomi yang bahwa didapatkan banyak responden yang menjawab point c, disana bisa kita lihat bahwa sebagian responden memenuhi kebutuhannya melalui pendidikan, pekerjaan, penghasilannya, dan harta/bendanya antara cukup dan tidak cukup, dan hasil didapatkan banyak status sosial ekonomi yang rendah yaitu 55,7%, jika status sosial ekonomi rendah maka akan berpengaruh dalam perolehan gizinya dalam keluarga terutama anak yang sedang proses tumbuh kembang.

Status gizi menggambarkan keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan fungsi normal tubuh dan untuk produksi energi dan intake zat gizi lainnya. Status gizi merupakan gambaran ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh (Susetyowati, 2016).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina Kaunang (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Siswa Smp Kristen Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten

Minahasa” di dapatkan sebanyak 95 orang dengan status gizi normal, 15 orang dengan status gizi gemuk, 4 orang dengan status gizi obesitas serta 3 orang dengan status gizi kurus.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu bahwa Keadaan gizi siswa SD Negeri 14 Nan Sabaris berdasarkan hasil penimbangan berat badan dan tinggi badan didapat bahwa kondisi gizi siswa mayoritas berstatus gizi normal yaitu sebesar 50,8%, Angka tersebut diatas apabila diakumulasikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa status gizi anak usia sekolah di SD Negeri 14 Nan Sabaris adalah cukup baik.

Berdasarkan hasil analisa bivariat yang diketahui bahwa proporsi responden yang kurus banyak ditemukan yaitu 27 orang (79,4%) pada responden yang rendah Status Sosial Ekonomi dibandingkan dengan responden yang tinggi Status Sosial Ekonomi yaitu 1 orang ( 5,6%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p=0,000$  yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status Sosial Ekonomi dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri 14 Nan Sabaris (Ha diterima).

Berdasarkan penelitian tentang permasalahan anak usia sekolah dasar

(umur 7-12 tahun) yang berdomisili di pinggiran kota adalah masih rendahnya tingkat kesehatan dan keadaan gizi. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan menjadi hal yang patut diperhatikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kemiskinan membuat sebagian keluarga Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang yang mereka butuhkan yang menyebabkan anak-anak pada kondisi keluarga miskin tidak memiliki kualitas kesehatan yang baik.

Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Penelitian dari Ratna Kusuma Astuti (2018) tentang “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah” bahwa hasil penelitiannya menunjukkan kemaknaanya yaitu  $p$  value,  $<0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah.

Dari analisa peneliti terhadap penelitian ini bahwa Peningkatan status gizi dalam masyarakat erat kaitannya dengan permasalahan status sosial ekonomi, dimana dalam hal ini memerlukan kebijakan yang menjamin setiap anggota masyarakat untuk

memperoleh makanan yang cukup jumlah dan mutunya. Masalah gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggota, sehingga masalah gizi tidak lagi semata-mata masalah kesehatan tetapi juga masalah kemiskinan, pemerataan dan masalah kesempatan kerja.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor nyata yang mengakibatkan kekurangan gizi, bersama-sama dengan kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan yang buruk, tidak tersedianya air bersih serta adanya penyakit infeksi. Karena semua ini dapat mempengaruhi penyediaan makanan sehari-hari termasuk menu dan jumlahnya bagi tiap-tiap keluarga.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SDN 1 Nan Sabaris.

## **REKOMENDASI**

Rekomendasi peneliti terhadap responden yaitu diharapkan siswa tetap mendapatkan gizi yang seimbang walaupun dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Diharapkan pemerintah setempat lebih memperhatikan keadaan ekonomi masyarakatnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, R. K., dan Sakitri, G. (2018). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan status Gizi Anak usia Sekolah. *Avicenna Journal of Health Research*, Vol 1(2), 13-26.
- Karyadi, Darwin. 2010. Visi Bangsa Sehat Melalui Sistem Kesehatan Nasional. <http://www.tenagakesehatan.or.id/detail.php?id=15> Diakses tanggal 20 November 2017.
- Kaunang, C., dkk. 2016. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi pada Siswa SMP Kristen Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Sebataraja, L., R., Oenzil, F., Asterina. 2014. Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota

Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2): 182-188.

Yudesti I, Prayitno N. Perbedaan status gizi anak SD kelas IV dan V Di SD Unggulan (06 Pagi Makasar) dan SD Non Unggulan (09 Pagi Pinang Ranti) Kecamatan Makasar Jakarta Timur Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2012;5(1):1-5.

Puspitasari D, Sudargo T, Gamayanti IL. Hubungan antara status gizi dan factor sosiodemografi dengan kemampuan kognitif anak sekolah dasar di daerah endemis GAKI. *Gizi Indonesia*. 2011;34(1):52-6.

Osei A, Houser R, Bulusu S, Joshi T, Hamer D. Nutritional status of primary school children in Garhwali Himalayan villages of India. *Food and Nutrition Bulletin*. 2010;31(2): 221-33.

